

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu tiang yang dapat menopang suatu negara agar dapat menjadi negara maju. Sudah menjadi rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan yang berkualitas merupakan cita-cita yang dimiliki oleh semua negara termasuk Indonesia. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mampu menghadapi persaingan di era globalisasi.

Istarani dan Intan Pulungan (2015:170) “mengatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Guru menjadi pemeran yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru harus mampu mendidik siswa dengan kasih, sabar, ikhlas dan melakukannya secara berulang-ulang sesuai dengan nasehat Tuhan Yesus (bnd. Efesus 6:4, Ulangan 5:7). Itu berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan nasional tergantung pada proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru kepada siswa.

I.H Enklaar dan Homrighausen (2011:166) mengatakan “ ada beberapa hal yang harus dimiliki guru PAK yaitu:

- 1) Pengetahuan yang hidup mengenai pokok yang diajarkannya itu.

- 2) Kecakapan untuk menimbulkan minat, bahkan menggembirakan hati orang lain dengan pokok itu.
- 3) Kerelaan untuk dilupakan sendiri, asal hasil pengajarannya tetap tertanam saja dalam hidup orang didikannya.
- 4) semangat pengorbanan diri, sebagai sebutir benih yang rela mati, supaya dapat melahirkan hidup baru berlipat-lipat ganda.

Peran guru juga sangat penting dalam meningkatkan minat belajar siswa, guna untuk menjadikan siswa yang berkualitas dalam pendidikan. Selain peran guru, siswa juga harus menunjukkan minat belajarnya dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini minat belajar siswa sangat penting, karena dengan adanya minat belajar siswa, maka siswa itu dapat dikatakan mengalami perubahan dalam belajar.

Makmun Khairani (2013:137) mengatakan “minat adalah gejala psikologi yang menunjukkan bahwa minat adanya pengertian subyek terhadap objek yang menjadi sasaran karena objek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada objek tersebut”

Slameto (2013:180) mengatakan “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Suatu minat dapat diekpresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas (proses belajar

mengajar). Namun, perlu diketahui bersama bahwa masing-masing siswa memiliki minat yang berbeda. Perbedaan minat tersebut tidak selalu memberikan dampak yang baik, baik itu untuk dirinya sendiri atau pun untuk orang lain. Ini karena kurangnya perhatian dan variasi metode mengajar guru yang baik.

Akibat dari kurangnya minat belajar, siswa akan menemui kegagalan, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak akan tercapai. Selain itu, kurangnya minat belajar siswa juga akan menimbulkan perselisihan antar sesama siswa. Hal ini bisa dilihat dari perilaku siswa yang sesuka hati, mengantuk, berkelahi dengan teman di kelas dan lain-lain.

Demikianlah menurut pengamatan pada siswa di SMP Swasta Parulian 1 Medan bahwa mereka kurang berminat dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen, hal ini terlihat dari sikap siswa seperti: sering bolos sekolah, bermain-main saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, tidak membawa Alkitab, tidak membawa buku paket pelajaran Pendidikan Agama Kristen, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran, tidak konsentrasi, ribut dalam kelas. Inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengadakan penelitian pada siswa SMP Swasta Parulian 1 Medan.

Masalah minat ini terjadi karena dipengaruhi banyak hal. Diduga yang menjadi penyebab masalah tersebut adalah kurangnya metode mengajar yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Mengingat mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi siswa sehubungan

dengan kegiatan mengajar. Metode mengajar guru yang baik, akan memengaruhi belajar siswa.

Guru PAK juga harus meneladani pengajaran yang dilakukan oleh Sang Guru Agung yang menggunakan metode yang bervariasi. Merrill C Tenney (2003:270) menuliskan bahwa Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya terdapat spontanitas, kesegaran, dan kewibawaan, hingga Ia lebih berhasil dari pada rekan-rekan sezaman-Nya. Yesus mengajar sebagai orang yang berkuasa tidak seperti ahli-ahli taurat (Markus 1:22).

Winarno Surakhmad dalam buku Suryosubroto (2009:140) mengatakan “metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah”. Wina Sanjaya(2006:147) mengatakan “metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan”. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Keberhasilan ini tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran yang hendak diimplementasikan kepada siswa.

John M. Nainggolan (2007:32) PAK di sekolah merupakan sarana untuk mewujudkan amanat agung Tuhan Yesus yang diberikan kepada murid-murid-Nya terlebih dahulu dan tetap berlaku sampai dewasa ini yakni “dan ajarlah mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu “ (Matius 28:20a). Dalam hal ini guru PAK harus mampu mengajar segala sesuatu

yang diperintahkan Tuhan Yesus Kristus dengan metode mengajar yang bervariasi dan menarik bagi siswa.

Namun kenyataan yang terjadi dan penulis amati, metode pengajaran yang digunakan guru PAK di sekolah SMP Swasta Parulian I tidak bervariasi dan monoton. Guru PAK hanya menggunakan 1 jenis metode pengajaran yaitu metode ceramah, yang mengakibatkan siswa menjadi bosan, mengantuk dan tidak tertarik untuk mendengarkan guru yang sedang mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Swasta Parulian I Medan Tahun Ajaran 2016/2017”**.

B. Ruang Lingkup Masalah

Variabel X

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan ruang lingkup (batasan) yang merupakan titik tolak dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu: Pengaruh Metode Mengajar Guru PAK.

Menurut I. H Enklaar dan Homrighausen (2011:80-84) metode mengajar Guru PAK yaitu: 1. Metode kuliah atau ceramah, 2. Metode bercerita, 3. Metode percakapan atau diskusi, 4. Metode lakon atau sandiwara, 5. Metode Penyelidikan, 6. Metode audio-visual, 7. Metode menghafal, 8. Metode bertanya.

Karena adanya keterbatasan waktu, biaya, tenaga, teori-teori dan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih terfokus dan terarah, maka dibatasi metode mengajar guru PAK yang akan diteliti antara lain :

1. Metode Kuliah atau Ceramah
2. Metode Percakapan atau diskusi
3. Metode Bertanya

Variabel Y

Menurut Istarani dan Pulungan (2015:44) “ Minat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”.

Idris Shaffat (2009:58-59) mengatakan bahwa usaha yang dilakukan agar mempunyai minat terhadap materi yang tidak diminati dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Hendaklah ia berpikir tentang bagaimana dan mengapa suatu materi (pelajaran) adalah penting terhadap pendidikan pada umumnya. Biologi mungkin tidak menarik baginya, tapi jika ia ingin mengetahui tentang anatomi dan fungsi tubuh, biologi dapat membantu. Fisika mungkin tidak menarik minat, namun jika ia ingin mengerti tentang penemuan angkasa, sedikit materi fisika tentang angkasa dapat berguna.

Karena itu, minatnya harus diperluas. Sebab keluasan dan variasi minat terhadap beberapa bidang studi dapat membantunya mengerti dunia modern

dan mengukur perkembangannya sebagai manusia terpelajar dan berwawasan luas.

2. Hendaklah ia berpikir bagaimana sebuah mata pelajaran berhubungan dengan mata pelajaran yang lain. Ilmu agama berkaitan dengan ilmu sejarah, sosiologi, hukum, psikologi, dan sebagainya. Materi yang tampaknya tidak menarik mungkin dapat menarik bila dikaitkan dengan materi lain.
3. Minat (*interest*) tergantung pada “mengerti” (*understand*). Jika seseorang tidak mengerti aturan main catur, ia tidak akan tertarik memainkannya. Tetapi bila ia belajar sehingga mengerti aturannya, kemungkinan besar ia akan tertarik memainkannya. Karena itu, ketika seseorang mulai belajar tentang subjek (materi) baru, usahakan terbuka (*open minded*). Jangan memulai dengan berpikiran bahwa materi itu membosankan dan sulit. Bila seseorang gagal mempelajari satu point informasi atau satu masalah, semua informasi selanjutnya akan menjadi kabur. Karena kegagalan inilah seseorang biasanya kurang berminat. Untuk itu perlu belajar dengan teratur dan jangan takut bertanya tentang sesuatu yang tidak dimengerti.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dirumuskan bahwa cara yang dapat dilakukan agar tetap memiliki minat dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Selalu beranggapan bahwa materi yang sedang dan akan dipelajari itu adalah penting.
2. Berpikir bahwa setiap materi ajar memiliki hubungan yang erat dengan materi pelajaran lainnya.

3. Berusaha semaksimal mungkin untuk memahami makna dan cara kerja materi yang diajarkan.

C. Rumusan Masalah

Menurut Riduwan (2010:5) “rumusan masalah dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya setelah didahului uraian tentang masalah penelitian, variabel-variabel yang diteliti, dan kaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya”. Maka yang menjadi rumusan masalah secara umum penelitian ini adalah “sejauh mana pengaruh metode mengajar guru PAK terhadap minat belajar siswa kelas VIII SMP Swasta Parulian I Medan T.A 2016/2017”. Secara rinci rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sejauh mana pengaruh metode mengajar kuliah atau ceramah guru PAK terhadap minat belajar siswa?
2. Sejauh mana pengaruh metode mengajar percakapan atau diskusi guru PAK terhadap minat belajar siswa?
3. Sejauh mana pengaruh metode mengajar bertanya guru PAK terhadap minat belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

Riduwan (2010:6) “tujuan penelitian mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan”. Berdasarkan kutipan di atas, bahwa suatu penelitian yang dilakukan tentu ada

tujuan yang diharapkan. Untuk itu yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode mengajar kuliah atau ceramah guru PAK terhadap minat belajar siswa.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode mengajar percakapan atau diskusi guru PAK terhadap minat belajar siswa.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode mengajar bertanya guru PAK terhadap minat belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, maka diharapkan yang menjadi manfaat penelitian adalah :

1. Manfaat Khusus
 - a. Untuk menambah dan memperluas wawasan tentang metode mengajar guru PAK selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
 - b. Sebagai sarana belajar untuk menjadi seorang pendidik profesional yang berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan.
2. Manfaat Umum
 - a. Sebagai bahan masukan bagi guru PAK dan calon guru PAK mengenai pengaruh metode mengajar guru PAK terhadap minat belajar siswa.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi guru PAK agar menerapkan metode mengajar yang bervariasi sehingga minat belajar siswa semakin meningkat.

- c. Sebagai bahan acuan bagi sekolah yang telah diteliti dalam rangka penerapan metode mengajar guru PAK terhadap minat belajar siswa.
- d. Sebagai sumbangan bahan perpustakaan.
- e. Sebagai bahan perbandingan bagi pembaca guna meningkatkan mutu pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis ini akan membahas beberapa aspek yang berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun aspek yang akan dibahas adalah metode mengajar guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yaitu meliputi : metode kuliah atau ceramah, metode percakapan atau diskusi, dan metode bertanya.

A.1. Metode Mengajar Guru PAK

A.1.1. Pengertian Metode Mengajar guru PAK

Menurut Muhibbin Syah (2010:198) “Metode secara harafiah berarti cara” . Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta-fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Menurut Muhammad Yaumi (2013:205) “metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.

Slameto (2013:92) mengatakan “ mengajar adalah membimbing siswa agar mengalami proses belajar yang efektif bagi siswa maupun yang diberikan oleh guru”. Sardiman (1986:47) “mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik”. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan.

Mengajar adalah perintah langsung Yesus Kristus (Matius 28 : 16-20), “Ia mengutus mereka supaya menjadikan seluruh bangsa murid-Nya. Tuhan Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk mengajarkan kepada setiap orang tentang apa yang Ia ajarkan kepada mereka. Tujuan mengajar/pendidikan (2 Tim 3: 16), guru Pendidikan Agama Kristen harus mengajar kebenaran yang berdasar pada firman Allah.

Homrighausen dan Enklaar (2011:74) mengatakan “Dalam PAK metode adalah suatu pelayanan suatu pekerjaan yang aktif yang kita lakukan bagi Firman Tuhan dan bagi sesama manusia , supaya kedua pihak itu bertemu satu sama lain ”. Guru PAK menjalankan tugas dan menerapkan metode-metode mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pelayan bagi siswa (bnd. Markus 10:46).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara atau teknik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam proses pembelajaran, penyampaian materi belajar kepada siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

A.1.2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Menurut John M. Nainggolan (2007: 26) “Guru PAK merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya pendidikan ” keberhasilan dari pendidikan ditentukan oleh pengajaran yang di implimentasikan guru kepada setiap orang yang diajar. Guru tidak sekedar mentransformasikan pengetahuan dan ketauladanan, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik.

Secara etimologi M. Price (1994:13) mengemukakan bahwa pendidikan berasal dari kata “**educare**” dalam bahasa latin yang bermakna melatih atau mengajarkan. *Educare* berasal dari kata *ex* dan *ducare*, yang berarti memimpin. Jadi, pendidikan adalah suatu proses pelatihan di mana terdapat dua subyek yang saling berhubungan, yaitu yang satu memimpin dan yang satunya lagi dipimpin. Pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Homrighausen dan Enklaar (2011:26) menyatakan “Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri. Oleh dan dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan Nama-Nya di segala waktu dan tempat”. Pendidikan Agama Kristen (PAK) didapatkan bukan hanya dari pendidikan secara formal (sekolah), tetapi juga dari pendidikan nonformal dan informal seperti gereja, orangtua, masyarakat, kelompok-kelompok PA, organisasi kristiani di sekolah atau kampus.

Selanjutnya dikatakan bahwa guru PAK adalah seorang gembala bagi murid-muridnya. Ia bertanggung jawab atas hidup rohani mereka; ia wajib membina dan memajukan hidup rohani mereka. Tuhan Yesus mengatakan: “Peliharakanlah segala anak Domba-Ku, gembalakanlah segala dombaKu!” (Yohanes 21:15) sebab itu seharusnya seorang guru mengenal tiap-tiap muridnya; bukan namanya saja, melainkan latar belakang, karakter dan pribadinya pun. Ia harus mencintai mereka dan mendoakan mereka masing-masing didepan

tahta Tuhan, bahkan sebagai guru yang baik ia harus mempertaruhkan nyawanya untuk domba-dombanya (Yohanes 10:14-15), artinya Guru PAK harus benar-benar total mendidik siswa, menuntun mereka kejalan yang benar, dan menjadi gardu terdepan apabila siswa menghadapi masalah.

Guru PAK juga harus menjadi seorang pedoman dan pemimpin, ia tak boleh menuntun muridnya masuk kedalam kepercayaan Kristen dengan paksaan, melainkan ia harus membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut kepada Juruselamat dunia. Sebab itu hendaknya dia menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus, hendaknya ia mencerminkan Roh Kristus dalam seluruh pribadinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen adalah: Pribadi yang setia mendidik, mengajar, membimbing peserta didiknya ke arah yang lebih baik dan bertanggung jawab, menumbuhkan iman kepercayaannya kepada Yesus Kristus berdasarkan Alkitab.

A.1.3. Jenis-Jenis Metode Mengajar

Terdapat banyak jenis metode mengajar guru PAK, seperti: 1. Metode kuliah atau ceramah, 2. Metode bercerita, 3. Metode percakapan atau diskusi, 4. Metode lakon atau sandiwara, 5. Metode Penyelidikan, 6. Metode audio-visual, 7. Metode menghafal, 8. Metode bertanya (Homrighausen 2011: 80-84). Namun sesuai dengan batasan masalah, di bawah ini dipaparkan beberapa metode, sebagai berikut:

A.1.3.1. Metode kuliah atau ceramah

Dalam pengajaran-Nya memberitakan Injil dan pesan mengenai Kasih Allah, Yesus mengajar dengan banyak metode salah satunya adalah ceramah. Dalam rumah ibadah maupun di kota-kota Yesus berceramah kepada pengikut – pengikutnya. Agar lebih mudah dimengerti para pendengarnya, dalam ceramahnya Yesus menggunakan perumpamaan yang selalu dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang lazim terjadi namun sering tidak disadari (Matius 5:13,7:16-20,25:1-13).

Dengan metode ceramah Yesus berusaha menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid-Nya atau menjelaskan pengetahuan tersebut. Melalui pendekatan itu Ia mengharapkan dua anggapan dari para pendengar-Nya, yaitu: pengertian mendalam dan perilaku baru (bnd. Khotbah di bukit, Matius 5-7). Metode ceramah juga sering digunakan Yesus sebagai metode untuk mengajar orang banyak bersama murid-murid-Nya (Markus 13:1-32).

Menurut Ahmad Sabri (2010:50) “ceramah adalah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan. Interaksi guru dan siswa banyak menggunakan bahasa lisan”. Dalam metode ceramah ini yang mempunyai peran utama adalah guru sedangkan peranan siswa mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok yang dikemukakan oleh guru. Metode ceramah ini dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran melalui penuturan. Metode ini termasuk klasik, namun penggunaannya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar, oleh karena pelaksanaannya sangat sederhana tidak memerlukan pengorganisasian

yang rumit. Komunikasi antar guru dan siswa searah. Oleh karena itu guru dapat mengawasi kelas secara cermat.

Suryosubroto (2009:155-156) berkenaan dengan sifatnya metode ceramah dilaksanakan dalam hal apabila:

- a. Guru akan menyampaikan fakta/fakta kenyataan atau pendapat-pendapat dimana tidak ada bahan bacaan yang menerangkan fakta-fakta tersebut.
- b. Guru harus menyampaikan fakta kepada murid-murid yang besar jumlahnya, sehingga metode lain tidak mungkin dipakai.
- c. Guru menghendaki berbicara yang bersemangat untuk merangsang murid-murid mengerjakan sesuatu.
- d. Guru akan menyimpulkan pokok penting yang telah dipelajari untuk memperjelas murid dalam melihat hubungan antara hal-hal yang penting lainnya.
- e. Guru akan memperkenalkan hal-hal baru dalam rangka pelajaran yang lalu.

Sumiati dan Asra (2013:98) mengatakan agar pembelajaran menggunakan metode ceramah dapat dilakukan secara lebih baik, guru perlu mempertimbangkan faktor berikut:

1. Perumusan tujuan secara jelas.
2. Kesesuaian metode ceramah dengan tujuan. Artinya metode pembelajaran ini dipandang lebih efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bersangkutan.
3. Mengkombinasikan metode ceramah dengan metode pembelajaran lain.

4. Menggunakan alat pelajaran yang relevan untuk membangkitkan minat belajar siswa.
5. Pengorganisasian materi pelajaran harus dilakukan secara cermat, dengan menggunakan prinsip belajar dan mengajar.

Wina Sanjaya (2011:148-152) merumuskan kelebihan dan kelemahan metode ceramah.

1. Kelebihan Metode Kuliah atau Ceramah

- a) Ceramah merupakan metode yang 'mudah' dan 'mudah' untuk dilakukan. Mudah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang seperti demonstrasi atau peragaan. Sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- b) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- c) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- d) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberi ceramah.
- e) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan *setting* (pengaturan) kelas yang

beragam, atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit. Asal siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan

2. Kelemahan Metode Kuliah atau Ceramah

- a) Materi yang dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- b) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Verbalisme adalah “penyakit” yang sangat mungkin disebabkan oleh proses ceramah. Sedangkan, disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam ketajaman menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya.
- c) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
- d) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorangpun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.

A.1.3.2. Metode Percakapan atau Diskusi

I.H Enklaar dan Homrighausen (2011: 82) mengatakan “metode ini amat indah dan mendapatkan hasil yang besar, jika dijalankan dalam kelompok yang kecil dengan pimpinan yang baik. Pemimpin harus menjaga jangan sampai seorang saja menguasai seluruh percakapan itu, atau diskusi itu memancing perdebatan yang sengit. Suasana percakapan itu seharusnya selaras dengan pertalian rohani yang menghubungkan

anggota-anggota kelompok itu. Maksudnya bukan untuk mengalahkan lawan dalam perdebatan itu, melainkan supaya membina rohani masing-masing”.

Metode percakapan atau diskusi juga sering dipakai Yesus dalam mengajar. Beberapa contoh metode percakapan atau diskusi yang dilakukan Yesus terlihat dalam Markus 2:23-28;6:30-44. Yesus mengajar sambil berdiskusi dengan murid-murid-Nya dan tak jarang dipakai untuk orang banyak.

Menurut B.Suryosubroto (2009: 167) “metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah”. Forum diskusi dapat diikuti oleh semua siswa di dalam kelas dan dapat pula dibentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil. Yang perlu mendapatkan perhatian adalah hendaknya para siswa dapat berpartisipasi aktif dalam setiap forum diskusi. Perlu juga diperhatikan masalah peranan guru. Terlalu banyak “campur tangan” dan “main perintah” dari guru niscaya siswa tidak akan dapat belajar banyak.

Muhibbin Syah (2010:202) “pada umumnya metode percakapan atau diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk:

1. Mendorong siswa berpikir kritis
2. Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
3. Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.

4. Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan seksama.

Menurut Benny S. Ambarjaya (2012:102)“merumuskan kelebihan dan kelemahan metode percakapan atau diskusi.

1. Kelebihan metode percakapan atau diskusi

- a) Siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir.
- b) Siswa mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap, dan aspirasi secara bebas.
- c) Siswa belajar bersikap toleran terhadap teman-temannya.
- d) Menumbuhkan partisipasi aktif di kalangan siswa.
- e) Mengembangkan sikap demokratis dan dapat menghargai pendapat orang lain.
- f) Dengan percakapan atau diskusi, pelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2. Kelemahan metode percakapan atau diskusi

- a) Diskusi terlalu menyerap waktu
- b) Pada umumnya siswa tidak terlatih untuk melakukan diskusi dan menggunakan waktu diskusi dengan baik, maka kecenderungannya mereka tidak sanggup berdiskusi.
- c) Kadang-kadang guru tidak sanggup memahami cara-cara melaksanakan diskusi, maka kecenderungannya diskusi tanya jawab.

A.1.3.3. Metode Bertanya

Metode tanya jawab adalah salah satu metode tertua dan paling berpengaruh, metode ini dilakukan oleh seluruh guru dalam proses belajar mengajar. Metode tanya jawab juga dilakukan oleh Yesus untuk menjadi bahan pemikiran bagi murid-murid-Nya. Seperti contoh pertanyaan Yesus kepada murid-murid-Nya yang dijawab oleh Petrus (Markus 8:27-30).

Metode bertanya digunakan sebagai sarana untuk penguasaan siswa secara verbal terhadap materi yang telah dipelajari. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih memahami pelajaran yang belum dimengerti dengan cara bertanya. Metode bertanya sebaiknya digunakan pada materi-materi pelajaran yang umumnya sulit dimengerti siswa. Dalam hal ini guru harus peka melihat kondisi siswanya sebelum memutuskan menggunakan metode ini.

Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain dalam buku Beni (2012:103) mengatakan bahwa metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

Ahmad Sabri (2010:52) mengatakan “metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* (arus dua arah) sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.”

Nana Sudiana (1998:78-79) mengatakan beberapa hal yang penting diperhatikan dalam metode tanya jawab antara lain:

1. Tujuan yang akan dicapai dari metode tanya jawab antara lain:
 - a. Untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai oleh siswa.
 - b. Untuk merangsang siswa berpikir.
 - c. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.
2. Jenis pertanyaan. Ada 2 pertanyaan yang perlu diajukan antara lain:
 - a. Pertanyaan ingatan, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa. Biasanya pertanyaan berpangkal kepada apa, kapan, dimana, berapa dan lain-lain.

Contoh pertanyaan ingatan:

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan cepatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia?
 2. Berapa jumlah penduduk Indonesia sekarang?
- b. Pertanyaan pikiran, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan. Biasanya pertanyaan dimulai dengan kata mengapa, bagaimana.

Contoh pertanyaan pikiran:

1. Bagaimana pendapatmu bila pertumbuhan penduduk di Indonesia dibiarkan terus meningkat.

3. Teknik mengajukan pertanyaan. Hal pokok yang perlu di perhatikan antara lain:
 - a. Perumusan pertanyaan harus jelas dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan pada siswa.
 - b. Beri kesempatan/ waktu pada siswa untuk memikirkannya.
 - c. Hargailah pendapat/pertanyaan dari siswa.
 - d. Distribusi atau pemberian pertanyaan harus merata.
 - e. Buatlah ringkasan hasil tanya jawab sehingga memperoleh pengetahuan secara sistematis.

Metode tanya jawab biasanya dipergunakan apabila:

- a. Bermaksud mengulang bahan pelajaran
- b. Ingin membangkitkan semangat belajar siswa
- c. Sebagai selingan metode ceramah.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bertanya

Menurut Beni (2012:103-104) ada beberapa kelebihan dan kelemahan metode bertanya, yaitu:

A. Kelebihan Metode Bertanya

- a) Pertanyaan menarik dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang ngantuknya.
- b) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan cara berpikir, termasuk daya ingatan.

- c) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

B. Kelemahan Metode Bertanya

Berikut kelemahan-kelemahan dari metode tanya jawab menurut Beni (2012:103):

- a) Siswa merasa takut, apalagi bila kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- b) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- c) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- d) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

A.1.4.Minat Belajar

A.1.4.1.Pengertian Minat Belajar

Menurut Yudrik Jahja (2011:63) “Minat adalah dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang”. Minat sangat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut dapat dipastikan tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan”. Minat getaran jiwa yang menjadikan seseorang bertindak dan berbuat. Seseorang akan berhasil jika mempunyai kemauan dan minat yang kuat. Dalam hal ini, guru harus mampu memberikan ketertarikan kepada siswa baik itu melalui motivasi, penampilan, humor maupun perhatian yang di berikan kepada siswa.

Sembiring dan Ridwan (2015:47) mengatakan, “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Dari sudut emosi minat adalah perasaan ingin tahu pada suatu yang ada dalam dirinya dan yang diluar dirinya, mempelajari sesuatu yang ingin ia ketahui, mengagumi sesuatu yang menurutnya sangat-sangat luar biasa atau memiliki sesuatu yang belum ia miliki.

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa minat adalah ketertarikan atau rasa suka terhadap sesuatu hal yang dapat menimbulkan semangat baru terhadap kegiatan yang akan dikerjakan.

A.1.4.2. Jenis-jenis, Faktor dan Cara Menimbulkan Minat

Menurut M.Buchori (dalam H.Makmun Khairani 2013: 140) minat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- 1) Minat Primitif, minat ini disebut minat yang bersifat biologis, seperti kebutuhan makan, minum, bebas bergaul dan sebagainya. Jadi jenis minat ini meliputi kesadaran tentang kebutuhan yang langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme.

- 2) Minat Kultural atau disebut juga minat sosial yang berasal atau diperoleh dari proses belajar. Jadi minat kultural disini lebih tinggi nilainya dari pada minat primitif.

Berkaitan dengan minat belajar, selain guru siswa juga berperan aktif dalam menimbulkan minat pada dirinya sendiri (faktor dalam). Dilihat dari dalam diri siswa, minat dipengaruhi oleh cita-cita, kepuasan, kebutuhan, bakat dan kebiasaan. Sedangkan bila dilihat dari faktor luarnya minat dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan. Faktor luar tersebut dapat berupa kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah, cara mengajar guru, pergaulan dengan teman dan sebagainya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, minat pada diri manusia adalah berbeda-beda dan dapat berubah dan dikembangkan.

Beberapa langkah untuk menimbulkam minat belajar menurut Sudardono (dalam H.Makmun Khairani 2013:146) yaitu:

1. Mengarahkan perhatian pada tujuan yang hendak dicapai.
2. Mengenai unsur-unsur permainan dalam aktifitas belajar.
3. Merencanakan aktifitas belajar dan mengikuti rencana itu.
4. Pastikan tujuan belajar pada saat itu misalnya; menyelesaikan PR atau laporan.
5. Dapatkan kepuasan setelah menyelesaikan jadwal belajar.
6. Bersikaplah positif di dalam menghadapi kegiatan belajar.
7. Melatih kebebasan emosi selama belajar.

A.1.4.3 Fungsi Minat dalam belajar

H. Makmun Khairani (2013:146-147) Merumuskan fungsi minat dalam belajar.

1. Minat mempermudah terciptanya konsentrasi.

Perhatian serta merta yang diperoleh secara wajar dan tanpa pemaksaan akan memudahkan seseorang berkonsentrasi, yaitu memusatkan pemikiran terhadap sesuatu pelajaran. Jadi, tanpa minat konsentrasi terhadap pelajaran sulit untuk diperhatikan.

2. Minat mencegah gangguan perhatian dari luar.

Minat belajar mencegah terjadinya gangguan perhatian yang berasal dari luar misalnya, orang berbicara.

3. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.

4. Minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri

B. Kerangka Konseptual

Menurut Riduwan (2010:34) “uraian dalam kerangka konseptual menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian”. Kerangka konseptual dalam penelitian ini berorientasi kepada masalah metode mengajar guru PAK terhadap minat belajar siswa. Kerangka konseptual ini akan membahas tentang:

1. Metode Kuliah atau Ceramah.

Metode Kuliah atau ceramah adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan lisan atau penjelasan langsung pada sekelompok siswa. Metode ini merupakan metode yang paling umum dan paling banyak digunakan oleh para guru dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini juga merupakan salah satu metode yang dipakai menyampaikan informasi atau materi pelajaran kepada siswa.

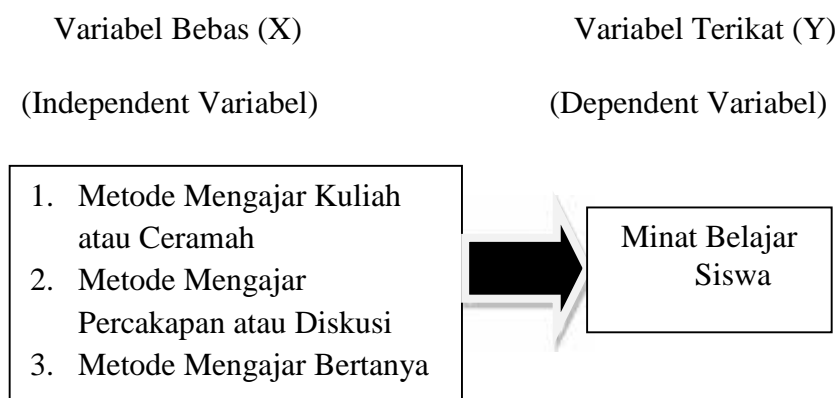
2. Metode Percakapan atau Diskusi

Metode Percakapan atau Diskusi adalah cara penyajian pelajaran yang para siswa dihadapkan pada suatu masalah yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Dalam metode ini akan terjadi interaksi antara dua atau lebih siswa untuk saling bertukar pendapat, informasi maupun pengalaman masing-masing dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

3. Metode Bertanya.

Metode Bertanya adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode ini digunakan sebagai sarana untuk menguji penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru. Metode bertanya sebaiknya digunakan pada materi-materi pelajaran yang umumnya sulit dimengerti oleh siswa.

Maka secara sistematis dalam rangka analisis Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Minat Belajar Siswa dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Paradigma Penelitian

C. Kerangka Hipotesis

Berdasarkan kerangka atau landasan teoritis dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka sebagai kerangka hipotesis dalam penelitian ini adalah metode mengajar guru PAK berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar siswa kelas VIII SMP swasta Parulian I Medan.

Hipotesis kerja dari penelitian ini adalah:

Metode mengajar kuliah atau ceramah, percakapan atau diskusi, dan bertanya guru PAK berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan masalah ini, perlu dijelaskan dengan singkat definisi operasional dari indikator empirik variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

A. Defenisi Operasional

I. Metode Mengajar Guru PAK

1. Metode Kuliah atau Ceramah

Ceramah adalah metode yang digunakan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan. Interaksi antara guru dan siswa banyak menggunakan bahasa lisan. Dalam metode ini guru menjadi pemeran utama, dimana guru berperan menerangkan atau menyampaikan pembelajaran kepada siswa sedangkan peranan siswa mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Melalui metode ceramah guru dapat mengontrol atau mengawasi kelas secara cermat karena komunikasi antara guru dan siswa searah. Banyak guru yang menggunakan metode ini karena murah, mudah dan tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, hanya dengan modal buku paket guru sudah dapat menggunakan metode ini.

2. Metode Percakapan atau Diskusi

Metode percakapan atau diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan

pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah. Metode ini menuntut siswa untuk berperan aktif mengemukakan pendapatnya secara bebas dan berpikir kritis, sedangkan guru jangan terlalu campur tangan dan main perintah karena ini dapat menghambat siswa berpikir kritis.

3. Metode bertanya

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih memahami pelajaran yang belum dimengerti dengan cara bertanya. Dalam metode ini terjadi komunikasi langsung antara guru dan siswa ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Metode ini merangsang untuk melatih daya ingat siswa dan juga mengembangkan keberanian siswa dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan.

II. Minat Belajar Siswa

1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar merupakan kecenderungan atau rasa suka, ketertarikan, kemauan, keinginan dari seseorang untuk mempelajari sesuatu hal. Minat sangat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut dapat dipastikan tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh.

2. Langkah-langkah Menimbulkan Minat Belajar Siswa

Menimbulkan minat belajar siswa merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Untuk menumbuhkan minat belajar siswa dapat dilakukan melalui permainan saat proses pembelajaran, bersikap sabar dan berpikir positif, dan mengarahkan pada tujuan yang hendak dicapai.

3. Fungsi Minat Dalam Belajar

Minat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Fungsi minat belajar yaitu mempermudah terciptanya konsentrasi belajar siswa, minat mencegah gangguan perhatian dari luar, minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, minat memperkecil rasa bosan pada siswa saat belajar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP Swasta Parulian I Medan.

Alasan pemilihan tempat ini sebagai tempat penelitian adalah :

1. Pertimbangan dari sudut efisiensi waktu, sebab tempat ini berdekatan dengan tempat tinggal, sehingga akan lebih mempermudah dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, tidak lagi dicari tempat penelitian lain yang menghabiskan waktu, biaya, dan tenaga.
2. Waktu penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan yaitu dilaksanakan pada bulan Januari- maret 2017. Dalam jangka waktu tiga bulan tersebut dilakukan dua kali penyebaran angket. Penyebaran angket

yang pertama adalah penyebaran angket untuk validitas instrumen dan setelah itu, dilakukan penelitian yang sesungguhnya.

C. Jenis Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, menurut Suharsimi Arikunto (2010:27) dipakai metode deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara memberikan angka dari data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, berdasarkan ukuran ketetapan yang ada.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian ini berpedoman pada yang dikatakan oleh Arikunto (2010:173) “populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti seluruh elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.” Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa populasi adalah objek penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kristen kelas VIII SMP Swasta Parulian I Medan tahun ajaran 2016/2017, sebanyak 46 orang siswa.

Tabel 3.1

Keadaan Populasi Kelas VIII

SMP Swasta Parulian I Medan T.A 2016/2017

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VIII-A	9 Orang	12 Orang	21 Orang
VIII-B	10 Orang	15 Orang	25 Orang
Jumlah	19 Orang	27 orang	46 orang

2. Sampel

Arikunto (2010:174) mengemukakan “sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila subjek dari penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah populasinya lebih dai 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Berdasarkan pendapat tersebut, karena siswa kelas VIII SMP Swasta Parulian I Medan kurang dari 100 orang, maka keseluruhan populasi dijadikan wujud sampel sebanyak 46 orang.

E. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010:193-201) menyatakan bahwa “ada bermacam-macam metode atau pengumpulan data antara lain angket (kuisisioner), wawancara (interview), pengamatan (observasi), ujian (test), skala bertingkat (rating), dan dokumentasi”. Maka penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah angket (kuisisioner). Dalam memperoleh data penelitian, dilakukan

penjaringan data melalui penyebaran angket yang terlebih dahulu disusun oleh peneliti. Dalam menganalisis data yang berasal dari angket bergradasi atau berperingkat 1 sampai dengan 4, Arikunto (2010:284-285) mengemukakan “makna setiap alternatif sebagai berikut :

1. “Sangat banyak”, “selalu”, “sangat setuju”, menunjukkan gradasi paling tinggi. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4.
2. “Banyak”, “sering”, “setuju”, menunjukkan peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan kata yang ditambah “sangat”. Oleh karena itu kondisi tersebut diberi nilai 3.
3. “Sedikit”, “jarang”, “kurang setuju”, diberi nilai 2.
4. “Sangat sedikit”, “sangat jarang”, “sangat kurang setuju”, diberi nilai 1

Untuk setiap jawaban responden diberikan penilaian bobot yang berbeda”.

Berdasarkan penjelasan Arikunto di atas, maka penulis hanya menggunakan :

1. Selalu, diberi nilai 4.
2. Sering, diberi nilai 3.
3. Jarang, diberi nilai 2.
4. Sangat jarang, diberi nilai 1.

Tabel 3.2.

Kisi – Kisi Angket Metode Mengajar Guru PAK (Variabel X)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Metode Mengajar Guru PAK (Variabel X)	1. Metode Kuliah atau Ceramah	1. Penyampaian materi didalam kelas	1,2	2
		2. Peran guru dan siswa	3, 4,5	3
		3. Pengawasan kepada siswa saat proses belajar mengajar berlangsung.	6, 7	2
		4. Perlengkapan guru saat menyampaikan materi ajar.	8, 9	2
		5. Komunikasi guru dan siswa saat pembelajaran	10	1
				10

	2. Metode Percakapan atau Diskusi	1. Kesempatan siswa 2. Pembentukan kelompok saat Percakapan atau Diskusi berlangsung 3. Perumusan Kesimpulan 4. Peran Guru 5. Peran siswa	11,12 13,14 15,16 17, 18 19, 20	2 2 2 2 2
				10
	3. Metode Bertanya	1. Bentuk pertanyaan yang diajukan 2. Kesempatan bertanya 3. Manfaat bertanya 4. Komunikasai antara guru dan siswa	21, 22, 23 24, 25 26, 27, 28 29,30.	3 3 2 2
				10
Jumlah Soal Variabel X				30

Tabel 3.3.

Kisi – Kisi Angket Variabel Minat Belajar Siswa (Variabel Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Minat Belajar Siswa (Variabel Y)	1. Pengertian Minat	1. Kecenderungan atau rasa suka, ketertarikan, kemauan dan keinginan	1	1
		2. Pengaruh minat dalam belajar	2, 3	2
				3
	2. Langkah-langkah menimbulkan minat belajar siswa	1. Permainan	4	1
		2. Bersikap sabar dan berpikir positif	5, 6	2
3. Mengarahkan pada tujuan yang hendak dicapai		7, 8	2	
			5	

	3. Fungsi minat dalam belajar	1. Menciptakan konsentrasi belajar 2. Mencegah gangguan perhatian dari luar 3. Memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan 4. Memperkecil rasa bosan pada diri siswa.	9,10 11 12, 13 14,15	2 1 2 2
				7
Jumlah Soal Variabel Y				15

F. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2010:211) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan”.

Dalam mempermudah pelaksanaan penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji coba kepada siswa kelas VIII SMP Swasta Parulian I Medan pada bulan Januari-Maret 2017 sebab memungkinkan penelitian. Maka penelitian memilih siswa 46 orang saja sebagai sampel uji coba penelitian. Untuk mengetahui validitas butir angket, Arikunto (2010:213) memakai rumus korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - \Sigma X (\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antar ubahan X dan Y

ΣX : Jumlah produk distribusi X

ΣX^2 : Jumlah kuadrat distribusi X

ΣY : Jumlah produk distribusi Y

ΣY^2 : Jumlah kuadrat disribusi Y

N : Jumlah subjek penelitian

ΣXY : Jumlah perkalian produk X dan Y

Hasil dinyatakan valid jika rhitung > rtabel, maka item memenuhi syarat validitas (0,291) pada N = 46.

Pengujian lanjutan adalah uji signifikan, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari Metode Mengajar Guru PAK (Variabel X) terhadap Minat Belajar Siswa (Variabel Y). Riduwan (2010:139) menggunakan rumus uji signifikan adalah:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t_{hitung} : nilai t

r : Nilai koefisien korelasi

n : Jumlah sampel

Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel X (Metode Mengajar Guru PAK) terhadap Variabel Y (Minat Belajar Siswa). Namun, jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X (Metode Mengajar Guru PAK) terhadap variabel Y (Minat Belajar Siswa).

2. Uji Reliabilitas

“Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya” (Arikunto, 2010:221). Pada uji ini dipahami untuk memberikan hasil dari sebuah tes yang tepat apabila diteskan berkali-kali.

Adapun untuk menghitung reliabilitas seluruh tes menurut Riduwan (2010:102) dengan rumus *Spearman Brown* yaitu : $r_{11} = \frac{2rb}{1+rb}$

Keterangan : r_{11} : Nilai reliabilitas

r_b : Nilai koefisien korelasi

Tabel 3.4.

Interpretasi Reliabilitas Instrumen Penelitian

Tetapan	Keterangan
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
< 0,200	Sangat rendah

G. Teknik Analisis Data Penelitian

Dalam mengetahui adanya kontribusi yang signifikan dari metode mengajar guru PAK (X) terhadap minat belajar siswa (Y), maka Arikunto (2010:324) menggunakan rumus analisis data sebagai berikut :

Untuk mengetahui data penelitian, terlebih dahulu dihitung besar rata-rata skor (M) dan standart deviasi (SD), dengan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M : Mean

$\sum X$: Jumlah Aljabar eksperimen

N : Jumlah responden

Menurut Riduwan (2010:122) untuk mengetahui standar deviasi (SD) dihitung dengan rumus :

$$SD = \frac{\sqrt{n \cdot \sum fX_i^2 - (\sum fX_i)^2}}{n \cdot (n-1)}$$

Keterangan :

S : Standar deviasi

n : Jumlah responden

$\sum fX_i^2$: Jumlah skor total distribusi eksperimen

$(\sum fX_i)^2$: Jumlah kuadrat skor distribusi eksperimen

1. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak, menurut Riduwan (2010:121-124) langkah-langkah mencari normalitas data sebagai berikut :

1. Mencari skor terbesar dan terkecil.
2. Mencari nilai rentang (R)
R = Skor terbesar – skor terkecil
3. Mencari simpangan baku (standar deviasi)

$$S = \frac{\sqrt{n \cdot \sum fX_i^2 - (\sum fX_i)^2}}{n \cdot (n-1)}$$

4. Membuat daftar frekuensi dengan cara : Menentukan batas kelas, mencari nilai Z-Score, mencari luas 0-Z dari tabel kurva normal, mencari luas tiap kelas interval, mencari frekuensi yang diharapkan.
5. Mencari uji normalitas dilakukan dengan menggunakan chi-kuadrat.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan :

χ^2 : Chi-kuadrat

F_o : Frekuensi observasi

F_e : Frekuensi yang diharapkan

Harga Chi-kuadrat yang digunakan taraf signifikan 5% dan dk = 1 sebesar jumlah kelas frekuensi dikurang satu (dk = k-1), apabila $\chi^2_{\text{tabel}} < \chi^2_{\text{hitung}}$ maka distribusi adalah normalitas.

2. Uji Persamaan Regresi

Menurut Riduwan (2010:147-149) “regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil”. Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui.

Persamaan regresi dirumuskan:

$$\hat{Y} = a + bX$$

\hat{Y} = (baca Y topi) subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstan harga Y jika X = 0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

- a. Mencari jumlah kuadrat regresi ($JK_{Reg(a)}$) dengan rumus:

$$JK_{Reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

- b. Mencari jumlah kuadrat regresi ($JK_{Reg(b|a)}$) dengan rumus:

$$JK_{Reg(b|a)} = b \cdot \sum XY - \frac{(\sum X) \cdot (\sum Y)}{N}$$

- c. Mencari jumlah kuadrat residu (JK_{Res}) dengan rumus:

$$JK_{Res} = \sum Y^2 - JK_{Reg(b|a)} - JK_{Reg(a)}$$

- d. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ($RJK_{Reg(a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{Reg(a)} = JK_{Reg(a)}$$

- e. Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ($RJK_{Reg(b|a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{Reg(b|a)} = JK_{Reg(b|a)}$$

- f. Mencari rata-rata jumlah kuadrat residu (RJK_{Res}) dengan rumus:

$$RJK_{Res} = \frac{JK_{Res}}{n-2}$$

- g. Menguji Signifikan dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{Reg(b|a)}}{RJK_{Res}}$$

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya signifikan dan

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan

Dengan taraf signifikan: $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$

Mencari F_{tabel} , menggunakan tabel F dengan rumus:

$$F_{tabel} = F_{1-\alpha}(dk_{Reg(b|a)}, dk_{Res})$$

- h. Membuat kesimpulan

Agar diketahui signifikan pengaruh metode mengajar guru PAK terhadap minat belajar siswa, maka dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut (Sudjana, 2009:377) :

Perhitungan Koefisien Korelasi antar Variabel Penelitian

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

3. Uji Signifikan Koefisien Korelasi

Rumus uji nilai Keberartian:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Dimana :

T = Uji keberartian

r = Hasil koefisien

n = Jumlah responden

r^2 = Kuadrat hasil koefisien korelasi

Dengan kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan dengan dk (derajat kebebasan) = n-1, maka hipotesis peneliti yang mengatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pengaruh Metode Mengajar Guru PAK terhadap Minat Belajar Siswa diterima, dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.